

PAMERAN SENI RUPA

Borobudur Golf Magelang
Tanggal 7 Desember 2020 - 7 Januari 2021

Membaca Makrifat **MERAPI**

Seni Sebagai Mitigasi Erupsi dan
Penguat Daya Imun di Era Pandemi

Penyelenggara:



PAMERAN SENI RUPA

Tanggal 7 Desember 2020 - 7 Januari 2021

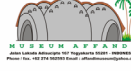
Membaca Makrifat MERAPI

Seni Sebagai Mitigasi Erupsi dan
Penguat Daya Imun di Era Pandemi

Penyelenggara:



Support By:



PAMERAN SENI RUPA

MEMBACA MAKRIFAT MERAPI

Seni Sebagai Mitigasi Erupsi dan Penguat Daya Imun di Era Pandemi

Penyelenggara

- Tidar Heritage Foundation
- Desa Kebangsaan Ilmu Giri
- Golf Borobudur, Magelang

Supporting by:

- Studio Patung Yusman
- Museum Affandi
- Omah Watu
- President University
- Kayana
- Jababeka

Borobudur Golf Magelang

Tanggal 7 Desember 2020 - 7 Januari 2021

Kurator

HM. Nasruddin Anshoriy Ch.

Email: ilmugiri2012@yahoo.com

Kontak: 0811251923

Desain Cover & Setting Layout

Hambali Al-Musa

Diterbitkan Oleh

Penerbit 
ILMU GIRI

Pesan Trend Budaya Ilmu Giri

Dusun Nogosari, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Ketua Tidar Heritage Foundations

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Negara Indonesia yang berdiri atas dorongan cita-cita kemanusiaan yang luhur, visioner dan mulia, ditambah lagi dengan kekayaan alam dan penduduk, kebesaran negara ini bisa menjadi kerdil jika dikelola oleh pemerintahan yang tidak visioner, cerda, kreatif dan profesional. Muncul kesan, saat ini pemerintahan yang muncul ini lebih merupakan anak kandung partai politik, bukannya anak kandung masyarakat yang dulu pernah melahirkannya.

Ketika negara telah hadir dan memasuki pergaulan dan persaingan global, maka pemerintahan yang ada mesti lebih memperkuat semangat nasionalis-religius dengan dikawal oleh kompetensi teknokratik. Di atas semua itu, kita mesti perkuat kohesi dan kerukunan sosial sebab tanpa stabilitas sosial dan politik bangsa ini sulit untuk mengakselerasi pembangunan ekonomi demi mencerdaskan dan menyejahterakan rakyat.

Selaku Ketua Tidar Heritage Foundations, saya menyambut baik penyelenggaraan pameran seni rupa bertajuk “Membaca Makrifat Merapi” ini, sebagai bagian dari kerja gotong-royong budaya untuk mempertinggi marwah keadaban dan mutu sumber daya manusia berbasis seni dan spiritual di Indonesia.

Selamat Berpameran



Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

The Head of Tidar Heritage Foundation

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Indonesia is a nation built upon humanitarian, visionary, and noble dreams. Its abundant natural resources and the citizen would be nothing without good management from the non-visionary and unprofessional government. It is unfortunate that the current government is under the control of a political party instead of being controlled by the community.

In a global interaction between nations, the current government of Indonesia needs to strengthen the nationalist-religious quality of the nation as well as its technocratic competence. Above all, we have to reinforce the social cohesion and unity because without social stability, it would be difficult for the government to accelerate the economic development for the welfare of the community.

I am the Head of Tidar Heritage Foundation welcomes and appreciates this art exhibition entitled "Interpreting the Knowledge of Merapi" as a part of a cultural development that enhances the civility, quality and spiritual human resources through art approach.

Happy exhibiting

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'K' followed by a horizontal line and a small flourish.

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

PAMERAN SENI RUPA

MEMBACA MAKRIFAT MERAPI

Seni Sebagai Mitigasi Erupsi dan Penguat Daya Imun di Era Pandemi



Hanya satu bumi yang kita tempati, karena itu wajib kita pelihara dan kita makmurkan bersama hingga mati

Begitulah narasi budaya yang diwartakan pada Pameran Seni Rupa kali ini. Sebuah pameran patung dan lukisan yang diselenggarakan bersama untuk menandai berakhirnya tahun kembar yang dihadiri pandemi yang menyibukkan seluruh manusia di muka bumi, tak terkecuali negara-negara maju yang konon canggih di bidang sains dan teknologi, tapi tiba-tiba tak berdaya melawan virus super kerdil bernama Covid-19 ini.

Tahun 2020 yang juga seringkali disebut tahun kembar ini, dalam puisi yang saya tulis beberapa waktu lalu bermakna "Orkestra Peradaban". Kenapa? Sebab hiruk-pikuk manusia di seluruh muka bumi ini menjadi sebegitu riuh dan menciptakan suasana musikal yang penuh gegap-gempita dalam irama yang menggetarkan semesta.

Sejenak mari kita simak puisi yang saya tulis pada pertengahan tahun 2020 ini:

ORKESTRA PERADABAN

Pandemi hadir tanpa mengetuk pintu, dan tak ada negara semaju apa pun di seluruh dunia yang tak dibuat porak-poranda olehnya.

Kemajuan ilmu kesehatan, megah dan canggihnya laboratorium ilmu biologi molekuler, serta kecepatan teknologi digital dan revolusionernya senjata kimia dan biologi dikembangkan, semua itu seketika lumpuh berhadapan dengan Covid-19 yang konon dari seekor kelelawar di Wuhan.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan peradaban manusia hari ini? 75 tahun sesudah bom atom dijatuhkan di Heroshima dan Nagasaki, sesudah berbagai belahan dunia luluh-lantak oleh Perang Dunia II, sesudah Blok Barat dan Blok Timur terkonsentrasi oleh Perang Dingin, dilanjutkan munculnya Glasnost dan Perestroika di Soviet era Gorbachev, serta kehadiran Silicon Valley di Amerika yang merasa gagah dengan smartphone dan kecanggihan 4G, lalu tampilnya Huawae dari China yang membuat dunia terkesima melalui teknologi telekomunikasi 5G yang tingkat kecerdasan buaatannya konon melampaui otak manusia.

Alvin Toffler dan para futurolog dunia tak pernah membayangkan akan terjadinya perubahan secepat ini. Seluruh bangsa-bangsa besar di dunia seakan menjadi terkesan lamban saat Covid-19 datang dan memaksa mereka melakukan lockdown yang bermakna mengistirahatkan segala gerak manusia.

Manusia menjadi makhluk kadaluwarsa, makhluk yang kehilangan kegagahan dan sekaligus kepongahannya, makhluk yang dipertanyakan kembali segala kecerdasannya.

Manusia sudah menjadi makhluk yang usang, yang rapuh, yang kerdil dan tak berdaya. Otak dan kecerdasan manusia seakan sudah menjadi benda museum, dan jutaan buku yang menumpuk di perpustakaan sudah menjelma benda cagar budaya yang kehilangan energi untuk menjawab segala perubahan yang datang bersama pandemi.

Strategi militer, perang dagang dan segala jenis konspirasi di dunia intelijen sudah tidak relevan untuk menjawab tantangan hari esok.

Tiba-tiba saya teringat sebuah slogan:

To improve is to change

To be perfect is to change often

Sudah siapkah manusia berubah? Saat besok pagi terjaga dari tidur dan ada makhluk baru di sekeliling kita? Bukan hanya matahari yang sama yang akan terbit esok hari, tapi bumi dan langit yang baru. Alam dan ekosistem kebudayaan dan peradaban yang baru.

Mungkin esok atau lusa, kita akan bertemu dengan Baby Universe, akan memasuki zona Black Hole, dengan tatanan dunia baru yang tak pernah kita bayangkan.

Bisa jadi manusia hanya sebatas zombie, atau perangkat keras yang membutuhkan koneksi dengan big data, robot yang langsung terhubung dengan jaringan chip yang di handle oleh invisible hand.

Atau sebaliknya. Besok atau lusa, akan ada badai matahari atau perang nuklir yang akan mengubur segala perangkat lunak teknologi canggih, memusnahkan internet, dan membuat manusia kembali ke zaman purba.

Itulah pikiran yang menggelayuti otak saya hari-hari ini.

Menyiapkan lompatan berpikir futuristis tanpa mengabaikan kapasitas budi pekerti di dalam diri. Yang pasti, akan ada perubahan sidik jari peradaban dan kebudayaan di muka bumi, yang akan menggugat sistem pendidikan dan lembaga agama kapan saja dan dimana saja, untuk memberi makna.

Membaca Merapi

Dalam memori batin kolektif manusia Jawa, membaca makrifat Merapi merupakan satu kesekaligus antara ritual meruwat bumi dan kerja keras merawat dan melestarikan alam. Merenungkan kembali antara eko-sentris, antropo-sentris dan teo-sentris dalam tata-kelola kecerdasan akal pikir, olah rasa kebatinan dan gerak dzikir sang aku manusia.

Berkali-kali gunung Merapi mengalami erupsi, memuntahkan laharnya dan menyemburkan jutaan metrik ton abu ke segala penjuru. Gunung Merapi menjadi paradoks antara kesuburan dan kehancuran, antara berkah dan musibah, antara cinta dan luka. Karena itulah Pameran Seni Rupa bertajuk Membaca Makrifat Merapi ini tak cuma sekadar pameran berbagai karya seni rupa, melainkan menjadikannya semacam doa, menunduk sejenak untuk mengheningkan cipta, memulihkan kembali energi yang terbuang sia-sia karena prasangka buruk dan kebencian kita pada sesama manusia, alam semesta dan pada Tuhan Sang Maha Bijaksana.

Makrifat adalah puncak filsafat, titik-temu ilmu dan teori, pencapaian pengetahuan dan kedalaman teologi. Gunung adalah gunung, tapi sejarah panjang Merapi telah melahirkan kisah-kisah indah berupa karya seni, termasuk puisi, lukisan, patung, koreografi tari dan telaah ilmiah berbagai ilmu pengetahuan, seperti geologi, geografi, geomorfologi serta berbagai ilmu kebumihan dan kegunung-apian lainnya.

Manusia-manusia yang berdiam di seputar gunung punya cara sendiri untuk membaca, mendengarkan dan berbicara pada gunung di tempat ia berada. Intuisi dan ekspresi yang dimiliki dimiliki oleh manusia, baik petani, peternak atau pekerja seni yang berada di seputar gunung itu sudah pasti berbeda dengan manusia-manusia yang tinggal di kota dan selalu sibuk belanja.

Mitigasi Sejati

Covid-19 adalah bencana kemanusiaan dan ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO dalam skala besar di muka bumi, sedangkan erupsi gunung Merapi adalah bencana alam dan kemanusiaan di bumi Jawa, khususnya DIY dan Jawa Tengah.

Para seniman tak hanya menjadi penonton saja menghadapi berbagai gerak alam tersebut. Mereka menyimak dengan segenap indera yang dimilikinya, mengolah dalam ruang-ruang imajinasi dan menuangkannya dalam aneka macam karya bermakna. Ada tipikal seniman soliter yang memperlakukan dan menempatkan karya seni sebagai proses kreatif dalam ruang privatnya, tapi banyak seniman tipikal solider yang berkarya untuk berbagi dan memberikan manfaat bagi sesama.

Dalam pameran kali ini kita menghadirkan para seniman tipikal solider yang ingin mengisi ruang-ruang kosong di era pandemi, berkarya untuk berbagi, menebar virus kreatif sebagai mitigasi bagi tumbuhnya energi baru gotong-royong dalam bingkai kebhinekaan Indonesia. Seni sebagai vaksin dan sekaligus menjadi injeksi ruhaniah dan batiniah untuk imunisasi jasmani dan ragawi manusia.

Kehadiran pematung Yusman dengan berbagai karyanya, lalu Budi Ubrux, D. Zawawi Imron, Kartika Affandi, Arahmaiani, Rukmini Affandi, Nasirun, GM. Sidarta, Jeihan Sukmanto, Abe Santosa, Mahdi Al-Habsi, serta sejumlah pelukis yang

memiliki reputasi tinggi dengan karya-karya lukisnya tersebut diharapkan menjadi sinyal penting bahwa seni tak akan mati di era pandemi maupun saat ada erupsi Merapi.

Lebih dari itu, dengan tulus dan kecintaan pada kemanusiaan, seni akan hadir untuk berbagi, utamanya pada para seniman tradisional yang sudah sepuh dan tak terjangkau oleh anggaran pendapatan belanja negara maupun anggaran pendapatan belanja daerah dimana mereka berada.

Seni tak pernah mati dan gentar melawan pandemi. Seni akan terus menyala saat erupsi dan guguran lava pijar Merapi dalam status siaga. Begitulah maklumat yang ingin diwartakan dalam pameran ini, sebuah pameran seni rupa bermarwah multikultural yang diselenggarakan secara gotong-royong oleh segenap komponen bangsa, mereka adalah Tidar Heritage Foundation, Desa Kebangsaan Ilmu Giri, President University Cikarang, Jababeka, Studio Patung Yusman, Omah Watu Sawangan, Borobudur Golf Magelang, Kanaya dan para seniman ternama lain.

Pameran Seni Rupa Bersama ini juga akan menjadi doa di penghujung tahun, dibuka tanggal 7 Desember dan akan ditutup pada tanggal 7 Januari, dikandung maksud agar bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat DIY dan Jawa Tengah pada khususnya, selalu mendapat limpahan pitulungan, perlindungan dan bangkit bersama menyongsong zaman baru yang lebih bermutu, berkeadilan, berkeadaban dalam bingkai kebhinekaan Indonesia yang berkemakmuran.

Gus Nas Jogja

Kurator dan Penanggungjawab

MERAPI MENGUCAP SUNYI

Selamat pagi Merapi
Kukirimkan salam sunyi ini pada kilau embun di kelopak bunga padi

Kepada erupsi yang datang terlalu pagi
Kutulis janjimu pada pasir waktu dan butiran mimpi

Suara gaib dari utara berbisik padaku
Bahwa di tahun kembar ini Merapi sedang berdandan dan merapikan diri
Menaburkan derai dan debu hingga ke lembah mimpi

Dari puncak Turgo ini aku membaca sidik jari
Bumi Jawa yang merintah dan berduka
Pusaran energi yang telah lama luka menunggu ajalnya

Sembari memandang Pelawangan yang membukakan pintu
Kucari hamparan hutan Jawa yang diam-diam sirna

Bukankah kita pernah berikrar di Gunung Tidar
Untuk seisekata merawat cinta di lubuk dada?

Kini seperti ada yang tengah bergegas memilih takdirnya
Saat pintu taubat dan pintu dosa sama-sama terbuka
Merapi menjadi penanda pada jiwa yang kian nestapa

Jika engkau bertanya pada Merapi kapan saatnya
Yang mengucap jawab hanyalah sunyi dan ronta di kawah jiwa
Agar eling dan waspada tak lekang di relung dada

Gus Nas Jogja, 7 November 2020

ART EXHIBITION

**INTERPREITNG THE *MAKRIFAH* (KNOWLEDGE) ABOUT MERAPI
Art as a Mitigation for Eruption and Immune Booster in Pandemic Era**



We only have one earth to live in. Thus, it is a must for us to preserve it until the end of our lives.

This cultural narrative was proclaimed at this Fine Art Exhibition. The simultaneous sculpture and painting exhibitions marked the end of the twin years where pandemic occurred, making all people busy about it, including developed countries despite their advanced science and technology. All of them became helpless all of sudden in dealing with a super dwarf virus called This Covid-19.

The year 2020, which is also often called the twin years, is a year I mentioned in a poem that I wrote “Orchestra of Civilization”. The hustle and bustle of humans all over the earth has become boisterous, resembling a musical atmosphere that is full of beats and rhythm that shake the universe.

For just a while, let us read the poem that I wrote in the middle of year 2020

THE ORCHESTRA OF CIVILIZATION

The pandemic hit without permission. There is no single country that is not impacted by it.

The advancement of health science, the magnificent and sophisticated molecular biology science laboratories, as well as the speed with which digital technology and revolutionary chemical and biological weapons could not fight against the Covid-19 virus which was first transmitted by bats in Wuhan.

What’s with human civilization today? 75 years after the atomic bombs were hit Heroshima and Nagasaki, after parts of the world were destroyed by World War II, after the Western and Eastern Blocks were involved in the Cold War, followed by the emergence of Glasnost and Perestroika in the Gorbachev era of Soviet,

as well as the Silicon Valley phenomena in America that made us dashing with smartphones and the sophistication of 4G, then the Huawei phenomena from China with its telecommunications technology and human-like artificial intelligence that got us all amazed.

Alvin Toffler and the futurologists of the world had never imagined such changes would happen this fast. All great nations in the world were freeze as Covid-19 forced them to lock their area down, silencing all human movements.

Humans became worn out creatures, the creatures that lost their strength and arrogance, the creatures whose ingenuity is being questioned.

Humans become weak, brittle and belittled. Their brain and smartness are now left behind, millions of books have lost their energy to cope with changes that come way too fast with the pandemic.

Military strategies, trade wars and all kinds of conspiracy are no longer relevant to guarantee the bright tomorrow.

I remember a tag line:

To improve is to change

To be perfect is to change often

The same sun that will rise tomorrow as well as new earth and sky. As well as nature and ecosystems of new cultures and civilizations.

Maybe tomorrow or the day after, we will find a Baby Universe that will get into the Black Hole zone, with a new world order that we never imagined before. Are we ready to change? When tomorrow morning arises and new creatures are around us?

We might be just zombies or had devices that need big data connection, robots that are installed with chips handled by invisible hand.

Or the other way round. Tomorrow or the day after, solar strike or nuclear war might burn down all the sophisticated software, burning down the internet and bringing the humans back to the old life.

Those thoughts keep running through my brain these days. Preparing for a futuristic thinking leap without neglecting the moral capacity within. It is certain, there will be changes in the fingerprints of civilization and culture on earth, demanding the education system and religious institutions to give them meaning.

Reading the Merapi

In Javanese's inner memory, reading Merapi's narrative is serious ritual of preserving the earth and the hard work of caring for and preserving the nature. Reflecting back between eco-centric, anthropo-centric and theo-centric, mystical feeling and dhikr of the human are finely managed.

Mount Merapi has repeatedly erupted, spewed lava and spewed millions of metric tons of ash everywhere. Mount Merapi is a paradox between fertility and destruction, between blessings and calamities, between love and injury. That is why the Fine Art Exhibition entitled Reading Makrifat of Merapi is not merely exhibiting the works of art, but also the prayer. The prayer that let us be for a moment, in a moment of silence, restoring the energy that was wasted from prejudice and hatred towards fellow humans, the universe and to God the Most Wise.

Makrifat is the pinnacle of philosophy, the

equilibrium of science and theory, the attainment of knowledge and the depth of theology. Mountains are mountains, but Merapi's long history has brought beautiful stories through works of art, including poetry, paintings, sculpture, dance choreography and scientific studies of fields of sciences, such as geology, geography, geomorphology and other earth and volcanic sciences.

People living around mountains have their own way of reading, listening and speaking to the mountains. Their intuition and expression, be they farmers, ranchers or art workers around the mountain, are definitely different from those who live in cities busy with shopping.

The True Mitigation

Covid-19 is a humanitarian disaster and is confirmed a pandemic by WHO on a large scale on earth, while the eruption of Mount Merapi is a natural and human disaster on Java, especially Yogyakarta and Central Java.

Artists do not only watch these natural movements. They listen with all the senses they have, cultivating them in the spaces of the imagination and translating them into arty works. Some solitary artists treat and place works of art as a creative process in their private space, but many artists are typical soliders who work to share and benefit others.

In this exhibition, we are presenting typical soliders artists who want to fill empty spaces in the pandemic era, work to share, spread creative viruses as a mitigation for the growth of new energy of mutual cooperation in the great diversity in Indonesia. Art is the vaccine and at the same time becomes a spiritual and mental booster.

The presences of sculptors; Yusman with his notable works, Budi Ubrux, D. Zawawi Imron, Kartika Affandi, Arahmaiani, Rukmini Affandi, Nasirun, GM. The presences of Sidarta, Jaihan Sukmanto, Abe Santosa, Mahdi Al-Habsi, and other painters who have a high reputation are the signals that art will not die out in the pandemic era or during the eruption of Merapi.

Beyond all of it, with a sincere love for humanity, art will be here to share, especially with old traditional artists who never received the state budget and the regional budget aids.

Art never dies and is never afraid of a pandemic. The art will continue to light up during the eruption and lava avalanches of Merapi. This exhibition proclaims this believe, an art exhibition with a multicultural spirit held together by all artists of the nation; Tidar Heritage Foundation, Desa Kebangsaan Ilmu Giri, President University Cikarang, Jababeka, Yusman Sculpture Studio, Omah Watu Sawangan. , Borobudur Golf Magelang, Kanaya and other well-known artists.

This Joint Art Exhibition will also be a prayer at the end of the year, opened on December 7 and will be closed on January 7. Through which prayers for Indonesian people in general and the people of Yogyakarta and Central Java in particular are exhibited to ask the God for abundance help and protection for us to get up and welcome a new era that is better, just, and civil in the framework in our diverse Indonesia.

Gus Nas Jogja

A Curator and Person In-Charge







**KARYA SENI YANG
DIPAMERKAN**



Judul : Peaceful Borobudur

Tahun : 2015

Media : Acrylic on Canvas

Ukuran: 155x185,5 cm

Karya : Kartika Affandi



Judul : The Beauty of Merapi

Tahun : 2010

Media : Acrylic on Canvas

Ukuran: 90x89,8 cm

Karya : Kartika Affandi



Judul : Bunga Honje/Kecombrang desa Cibunigeulis Tasikmalaya.

Tahun : 2019.

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Ukuran: 80 x 100 cm.

Karya : Rukmini Affandi



Judul : Bunga-Bunga Matahari & Matahari.

Tahun : 2018.

Ukuran: 80 x 100 cm.

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Rukmini.



Judul : Cupang Emas.

Tahun : 2020.

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Ukuran: 100 x 80 cm.

Karya : Rukmini.



Judul : Gus Nas dan Tongkat

Karya : Jeihan Sukmantoro

Ukuran: 70 x 70

Tahun : 2017

Media : Oil on Canvas



Judul : Santi

Karya : Jeihan Sukmantoro

Ukuran: 70 x 70

Tahun :



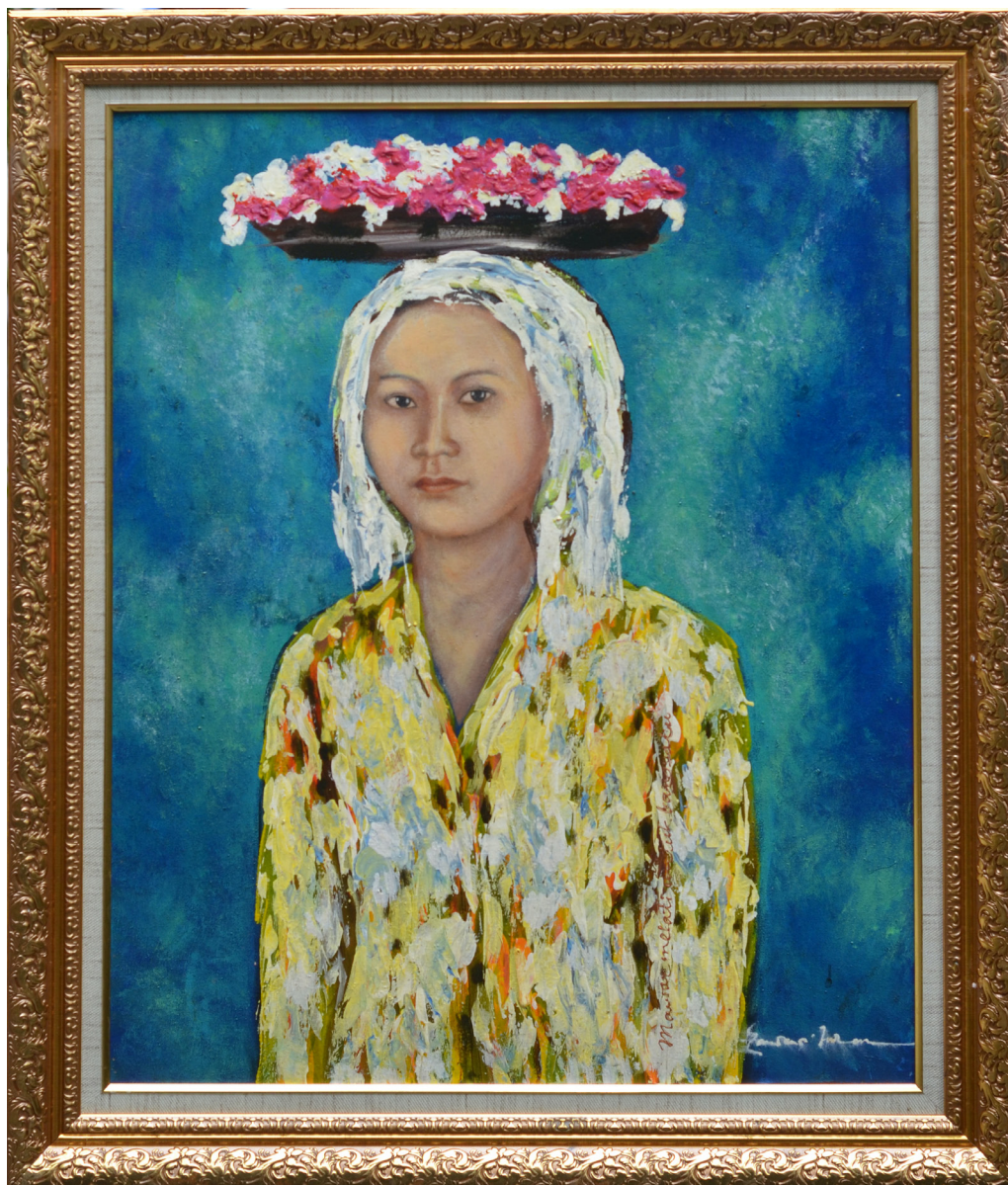
Judul : Erupsi Merapi

Tahun : 2010

Ukuran: 50x40 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Rajiman



Judul : Mawar Melati untuk Bangsaku

Tahun : 2009

Ukuran: 60x75 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Zawawi Imran



Judul : Aku Menabung Agar Tau Indahnya Takdir

Tahun : 2011

Ukuran: 65x85 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Zawawi Imran



Judul : Perempuan Jawa

Tahun : 2007

Ukuran: 90x75 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : GM Sudarta



Judul : Gerobak Merapi

Tahun :

Ukuran: 90x70 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya :



Judul : Banyak Masa Banyak Rejeki

Tahun : 2011

Ukuran: 95x95 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Lulus



Judul : Wanita Dan Parangtritis

Tahun : 2013

Ukuran: 50x60 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Sahuri



Judul : Potret Nenek Pemulung Sayur Buangan

Tahun : 2010

Ukuran: 70x70 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Camelia Mitasari Hasibuan



Judul : Tukang Becak,

Tahun : -

Ukuran: 90x70 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Abe Santosa



Judul : Spirit Merapi Watu Payung Di Pagi Hari,

Tahun : 2013

Ukuran: 90x70 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Prastawa



Judul : Merdu dan Lembut Pemimpin Harapan Rakyat

Tahun : 2011

Ukuran : 120x90 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Lulus



Judul : Memandang Masa Depan

Tahun : 2005

Ukuran: 70x90 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Miswandi



Judul : Dewi Nawangwulan

Tahun :-

Ukuran: 50x40 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya :-



Judul : Kanjeng Ratu Kidul

Tahun : 2007

Ukuran: 100x150cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Mahdi Al-Habsi



Judul : Kanjeng Ratu Kidul dan Kereta Kencana 8 Kuda Putih

Tahun : 2007

Ukuran: 200x125 cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya : Mahdi Al-Habsi



Judul : Erupsi Merapi 2010

Tahun : 2013

Ukuran: 80x65cm

Media : Cat Acrylik di kanvas.

Karya :-



Judul : Punokawan dan Pandawa Lima Menyalakan Semesta

Karya : Bintoro

Media : Oil on Canvas

Tahun : 2012

Ukuran: 150 x 200



Judul : Jaran Ngglimpang

Karya : Abe Santosa

Media : Oil on Canvas

Ukuran: 150 x 200



Judul : Semar mBabar Diri

Karya : Nasirun

Media : Oil on Canvas

Tahun :

Ukuran: 90 x 150



Judul : Akal dan Keseimbangan Alam

Ukuran: 70 x 70cm

Pelukis : Edy Dolan

Media : Oil in Canvas



Judul : Lahirnya Bayi Semesta

Ukuran: 70 x 70cm

Pelukis : Edy Dolan

Media : Oil in Canvas



Judul : Merapi
Ukuran: 120 x 100cm
Pelukis : Wage Es
Media : Acrilic in Canvas



Judul : The Mounth
Ukuran: 130 x 150cm
Pelukis : Wage eS
Media : Acrilic in Canvas



Judul : “Wahyu ning Wayang”

Media : Acrilic on Canvas

Ukuran: 100 x 125 cm

Tahun : 2020

Karya : M. Baiquni



Judul : "AlaMerapi"

Media : Acrilic on Canvas

Ukuran: 80 x 100 cm

Tahun : 2020

Karya : M. Baiquni



.....
Judul : Kekasih
Ukuran: 60 x 80 x 200 cm
Bahan : Perunggu
Karya : Yusman



Judul : Perahu

Ukuran: 110 x 204 x 283 cm

Bahan : Alumunium

Karya : Yusman



Judul : Pangsar Jenderal Soedirman

Ukuran: 98 x 98 x 180 cm

Bahan : Perunggu

Karya : Yusman



Judul : Monumen NKRI Maket

Ukuran: 210 x 117 x 147 cm

Bahan : Fiber glass

Karya : Yusman



Judul : Jogja Berbuah 6

Ukuran: 375 x 100 x 100 cm

Bahan : Fiber glass

Karya : Yusman



Judul : Patung Pemain Golf

Ukuran: 57 x 54 x 170 cm

Bahan : Fiber glass

Karya : Yusman



Judul : Tumbuh

Ukuran: 85 x 105 x 320 cm

Bahan : Perunggu

Karya : Yusman



Judul : Sapi Merapi

Karya : Budi Ubrux

Judul : Tari Sufi

Bahan : Maghony wood

Ukurab: 310 x 200 x 170 Cm

Tahun : 2019

Karya : Mbah Pur



Judul : Jubah Abunawas

Bahan : Suar wood

Ukuran: 220 x 70 x 60 cm

Tahun : 2018

Karya : Mbah Pur



Judul : Manusia Bersayap

Bahan : Maghony wood

Ukuran: 200 x 130 x 200 cm

Tahun : 2018

Karya : Mbah Pur



Judul : Doa Setangkai Bunga

Bahan : Teak wood

Ukuran: 250 x 100 x100 cm.

Tahun : 2018

Karya : Mbah Pur





Judul : Ikan dan Karang

Bahan : Resede wood

Ukuran: 50 x 50 x 190 cm

Tahun : 2019

Karya : Mbah Pur

Judul : Buah Kebajigan

Bahan : Suar wood

Ukuran: 70 x 70 x 190 cm

Tahun : 2019

Karya : Mbah Pur



Judul : Meja Harmoni

Bahan : Teak wood

Ukuran: Diameter 110 x 40 cm

Tahun : 2019

Karya : Mbah Pur





Judul : Jubah Menyembah

Bahan : Suar wood

Ukuran: 230 x 70 x 70 cm

Tahun : 2018

Karya : Mbah Pur



Tidar Heritage Foundation adalah sebuah yayasan nirlaba, didirikan pada tahun 2006 oleh beberapa tokoh yang lahir di sekitar Gunung Tidar, Magelang.

Para pendiri Yayasan ini diantaranya Hendarman Supandji, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Budi Susilo Supandji, Prof. Bambang Pranowo, Mayjen (Purn) Bachrul Ulum, Brigjen (Purn) Soetriman, S.D. Darmono (Ketua PATA Indonesia Chapter).

Mereka merupakan tokoh dalam bidang kerjanya dan juga menjalani ajaran-ajaran spiritual masing-masing, sangat menaruh perhatian pada ancaman bencana alam seperti pemanasan global dan memiliki impian bahwa kedamaian di dunia bisa ditemukan dengan cara mencintai alam, budaya dan ajaran spiritual. Mereka secara bersama-sama bertindak dalam pelestarian warisan budaya, salah satunya Candi Borobudur. Selain itu, Yayasan ini juga membantu meningkatkan kualitas

pendidikan dan membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar yang kurang mampu. Yayasan ini mengundang semua pihak yang berorientasi sama untuk ikut bergabung. Kekayaan legenda Gunung Tidar dan Candi Borobudur serta kekayaan di daerah Magelang dan sekitarnya yang menjadi pendorong utama mereka mendirikan Tidar Heritage Foundation.

Menyuarakan pesan-pesan perdamaian ke seluruh masyarakat Indonesia agar dapat mencegah konflik merupakan tujuan dari yayasan ini. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual daerah Gunung Tidar yang menjunjung keharmonisan hidup dengan alam dan toleransi antar umat beragama.